

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI PADA KETERAMPILAN ABAD 21

Devi Rakhmawati¹., Nana Hendracipta²., Reksa Adya Pribadi³., Ana Nurhasanah⁴

¹²³⁴)Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email : 2227190088@untirta.ac.id , nanahendracipta@untirta.ac.id , reksapribadi@untirta.ac.id , ananur74@untirta.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-November-2023

Disetujui: 25-Februari-2024

Kata Kunci:

Model pembelajaran;
Keterampilan Abad 21

ABSTRAK

Abstrak: Pekerjaan guru di abad 21 sangat kompleks dan berubah cepat karena kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan. Pendidikan abad 21 menekankan keterampilan 4C: kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Guru harus menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Berkaitan dengan yang dilakukan oleh SDIT Irysadul Ibad Pandeglang dengan menghadirkan pembelajaran tersebut melalui penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai, seperti *cooperative learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model-model yang berorientasi pada keterampilan abad 21, proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model-model yang berorientasi pada keterampilan abad 21, hasil dari pelaksanaan model-model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dimana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, dan gambar. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 55 orang. Terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru, dan 26 Peserta Didik Kelas Abu Ubaidillah dan 26 Peserta didik kelas Jafar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning* berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang disusun para modul ajar dan melaksanakan sintak model-model yang digunakan, hal tersebut dilakukan sebagai sarana pengembangan keterampilan 4C (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi) peserta didik.

Abstract: The work of teachers in the 21st century is very complex and changing rapidly due to advances in science and technology, demographic changes, globalization and the environment. 21st century education emphasizes the 4C skills: creativity, critical thinking, communication, and collaboration. Teachers must become learners and agents of school change, and integrate technology in learning. In connection with what SDIT Irysadul Ibad Pandeglang is doing by presenting this learning through the use of appropriate learning models, such as *cooperative learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, and *discovery learning*. This research aims to determine learning planning using models oriented to 21st century skills, the results of implementing learning models oriented to 21st century skills. This research uses a qualitative approach, descriptive method, where data collection uses data in the form of words and images. There were 55 resource persons in this study. Consisting of 1 principal, 2 teachers, and 26 students from Abu Ubaidillah class and 26 students from Jafar class. The research results show that learning activities use models *cooperative learning*, *problem based learning*, *project based learning*, and *discovery learning* runs smoothly in accordance with the plans prepared by the teaching modules and implementing the syntax of the models used, this is done as a means of developing students' 4C skills (creativity, critical thinking, communication and collaboration).

A. LATAR BELAKANG

Pekerjaan guru di abad 21 merupakan pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah. Hal tersebut disebabkan karena seiring dengan perubahan besar dan cepat yang terjadi pada lingkungan sekolah. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena didorong oleh adanya kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan (Andriani, 2010). Sehingga, hal tersebut dapat menjadikan adanya pergeseran dalam paradigma pendidikan. Pada pendidikan abad 21, setiap peserta didik diharapkan dapat memiliki keterampilan belajar yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam menunjang kehidupan di masa mendatang, utamanya sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Keterampilan-keterampilan tersebut dikenal dengan keterampilan 4C, yaitu: *creativity and innovation*, *critical thinking and problem solving*, *communication*, dan *collaboration* (Zubaidah, 2018). Di abad 21 ini profesionalitas guru tidak hanya dipandang dari kemampuannya dalam mengajar

dengan baik saja. Melainkan seorang guru juga harus mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah. Guru juga harus mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya serta mampu untuk menggunakan teknologi dalam peningkatan mutu pembelajaran (Astutik dan Hariati, 2021).

Saat ini masih banyak guru yang belum mampu mengimbangi kompetensi yang dimilikinya dengan tuntutan pendidikan di abad 21. Masih terdapat guru yang melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered*. Subrata (2020) berpendapat bahwa pembelajaran yang dirancang saat ini hendaknya berpusat pada student centered bukan lagi *teacher centered*. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan di kelas berpusat guru maka hanya akan menjadikan pembelajaran terkesan monoton bagi peserta didik. dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat guru yang belum mengoptimalkan dalam penggunaan model-model pembelajaran. Padahal, jika dilihat berdasarkan situasi saat ini, seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan harus sudah berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik, utamanya keterampilan abad 21. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Sari (2020) bahwa masih terdapat guru yang belum mengoptimalkan model-model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 38 Medan Krio dan SD Muhammadiyah 29 Sei Mencirim masih berfokus pada guru, bukan pada keterlibatan aktif peserta didik. Hal tersebut perlu adanya perhatian dari pihak sekolah karena akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Bukan hanya pada kognitifnya saja tetapi juga akan berdampak pada perkembangan keterampilannya, khususnya keterampilan 4C yang menjadi tuntutan di abad 21 ini.

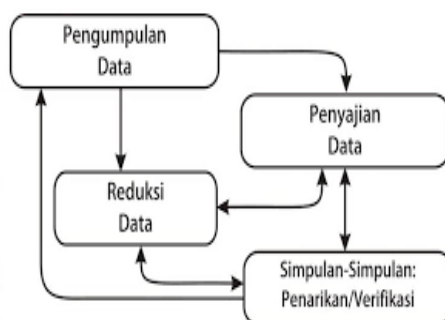
Upaya untuk memenuhi tantangan dunia pendidikan di masa yang akan datang, utamanya sesuai dengan pendidikan abad 21 direspon cepat oleh SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang yang berada di Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang. Di Kabupaten Pandeglang belum semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka hanya beberapa sekolah tertentu saja dan salah satunya di SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDIT Irsyadul Ibad bahwa guru di SDIT Irsyadul Ibad Pandeglang telah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDIT Irsyadul Ibad, khususnya kelas IV yang berorientasi pada pengembangan keterampilan 4C di antaranya: *model cooperative learning*, *model problem based learning*, *model project based learning*, dan *model discovery learning*.

Dari pemaparan mengenai model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan peserta didik, maka pada kesempatan ini penelitian akan coba untuk mendalami lebih jauh dalam sebuah kegiatan penelitian yang diberi judul “Peran Guru dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21”. Mengingat urgensi ketercapaian keterampilan pada peserta didik dibutuhkan dalam menghadapi perubahan abad 21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model yang berorientasi pada keterampilan 4C Peserta Didik di Kelas IV Abu Ubaidillah dan Kelas IV Jafar SDIT Irsyadul Ibad - Pandeglang. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di suatu masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan topik pembelajaran, karena observasi diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari keseluruhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi (Moleong, 2018).

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan data berupa kata-kata dan gambar. Narasumber dalam penelitian berjumlah 55 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas IV, 26 orang peserta didik kelas IV Abu Ubaidillah, dan 26 orang kelas IV Jafar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan model Analisis Data Miles dan Huberman seperti terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Model-Model yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan dan standar dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mewujudkan capaian yang diinginkan. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik. Mulai dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan kata lain, perencanaan berfungsi sebagai rencana dasar pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran sebaiknya bersifat fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikannya dengan respon peserta didik selama proses pembelajaran sebenarnya. Maka guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Hal tersebut berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa pendidik diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, kemudian dipertegas berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

SDIT Irsyadul Ibad sendiri proses pelatihan dan pendalaman mengenai kurikulum dilakukan diadakan pada awal tahun ajaran baru yaitu kegiatan rapat kerja (Raker). Pada kegiatan rapat kerja tersebut para guru diberikan kebebasan (fleksibilitas) dalam menyusun modul ajar, diskusi, pertukaran ide, dan umpan balik untuk memastikan kualitas tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut merupakan indikator positif dari pihak sekolah yang menyadari akan pentingnya peningkatan kompetensi guru pada tataran profesional. Menurut Sutjipto, (2016:237) dengan meningkatkan kualitas pemahaman guru terhadap Kurikulum terbaru, maka selain bekal kemampuan akademis, seperti rasional perubahan dan pemutakhiran, landasan filosofis, konteks kompetensi, dan pemanfaatan buku pelajaran juga mengupayakan pembekalan guru dengan kecerdasan kerja pada ranah implementasi pembelajaran dan penilaian. Pengimplementasian menjadi amat penting agar ide yang baik yang telah diterjemahkan dalam rancang bangun perubahan kurikulum dapat dilaksanakan secara konsisten di sekolah.

SDIT Irsyadul Ibad dalam mengembangkan materi pembelajaran tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah, beliau memberikan arahan dan fasilitas kepada guru dalam pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas. Guru bekerja sama dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh kepala sekolah. Dalam pedoman tersebut mencakup panduan tentang tata cara merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih sumber daya yang tepat, dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan oleh SDIT Irsyadul Ibad tampaknya mendukung pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas dan kolaborasi yang positif antara guru. Hal ini merupakan langkah yang positif dalam mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Menurut Ngalimun (2017) Inovatif dalam pembelajaran berarti memiliki kecenderungan pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran.

SDIT Irsyadul Ibad, dalam menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Model-model pembelajaran yang umumnya digunakan seperti *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Discovery Learning*, dan *Problem Based Learning* untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Maka dalam menggunakan model pembelajaran secara efektif berarti bahwa untuk mencapai tingkat pengajaran yang berkualitas, setiap tahap pembelajaran perlu disusun dengan model pengorganisasi yang sesuai dan disampaikan kepada peserta didik dengan model yang tepat pula. Menurut Albina (2022) Pada pembelajaran dengan model yang beragam dapat dijadikan sebuah alternatif, dimana dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, cocok maupun efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik yang baik ialah guru yang senantiasa berupaya membuat kondisi pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya. Dalam menciptakan pembelajaran yang terbaik, pendidik memilih model pembelajaran dan diharuskan sesuai dengan yang akan dipelajari oleh peserta didiknya.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Irsyadul Ibad, guru sebagai evaluator dalam kegiatan pembelajaran mencari cara yang efektif untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik, apabila ada peserta didik yang belum mencapai hasil evaluasi yang memuaskan, guru memberikan pembelajaran tambahan dan dukungan kepada peserta didik. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang

berbeda, guru berusaha memberikan bantuan tambahan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik seperti keefektifan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang dilakukan tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga melibatkan ekstrakurikuler, outing class, atau les tambahan. Evaluasi juga membantu guru dalam proses perbaikan dan pengembangan pembelajaran serta memberikan dukungan yang sesuai kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Aswan (2013) bahwa evaluasi adalah penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Penilaian guru tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada sikap peserta didik. Penilaian ini dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran, bukan hanya saat ujian atau ulangan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model-Model yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Di Abad ke-21 ini, keterampilan menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat bersaing dan beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus terjadi. Pembelajaran Abad-21 ditandai dengan *Student Center Learning* (SCL), peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang turut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan empat keterampilan yang dikembangkan, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*. Pemerintah telah mengintruksikan kepada pihak sekolah dan guru untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Menurut Prihadi (2017) di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja tenaga pendidik dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian.

Dalam mengembangkan keterampilan abad 21 salah satunya melalui model pembelajaran. Model-model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 mencakup berbagai strategi dan metode yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan 4C. Upaya untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 melalui penggunaan model-model seperti *Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, dan Discovery learning*. Dengan model pembelajaran saat ini, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.

a. Model *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 adalah *problem based learning* (PBL). Pada pembelajaran pemecahan masalah terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan peserta didik, terutama berpikir kritis. Sintak model *problem based learning* menurut Novelni dan Elfia, (2021:3885) sebagai berikut : 1. Orientasi peserta didik pada masalah 2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada sintak pertama "Orientasi Peserta Didik pada Masalah", sebagai contoh peserta didik diberikan sebuah masalah terkait soal penjumlahan bersusun yang ditampilkan di papan tulis. Dimana nantinya peserta didik dapat mencoba untuk menjawab mengenai soal cerita penjumlahan bersusun. Bahkan peserta didik dapat menentukan soal cerita dan menjawab pertanyaan tersebut dengan memilih kartu angka yang sudah disediakan di meja guru dengan tepat untuk ditempelkan pada papan tulis sesuai dengan jawabannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik secara aktif dan partisipatif. Pada sintak kedua "Mengorganisasikan Peserta Didik", peserta didik dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen. Tujuannya agar mereka dapat berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Di sini peserta didik dapat berdiskusi terlebih dahulu untuk mengenai lembar kerja berupa kertas hvs yang sudah berisi pertanyaan untuk peserta didik dapat isi dan analisis. Peserta didik dapat membagi lembar kerja, karena setiap anggota kelompok mendapatkan 1 lembar kerja yang berbeda.

Pada sintak ketiga "Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok", peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi mengerjakan permasalahan yang ada serta melakukan pengumpulan data dan informasi untuk menyelidiki permasalahan yang diajukan. Setelah itu, guru dapat sambil berkeliling kelas untuk membantu membimbing atau mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan. Pada sintak keempat "Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya", setelah selesai mengerjakan lembar kerja, setiap kelompok untuk saling mendiskusikan hasil lembar kerja yang telah di selesaikan dengan anggota kelompoknya. peserta didik pada setiap kelompok dengan perwakilan salah satu anggotanya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan akan diberi tanggapan ataupun pertanyaan kepada teman yang sedang presentasi oleh peserta didik lain. Pada sintak kelima "Mengkaji Kembali dan Mengevaluasi Proses Masalah", dalam proses pembelajaran, peserta didik dan guru bekerja sama untuk

menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah diperoleh. Artinya, tidak hanya guru yang terlibat dalam proses evaluasi, tetapi juga melibatkan peserta didiknya.

Model pembelajaran problem based learning melibatkan penerapan persoalan konkrit kepada peserta didik, sehingga peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dalam model ini, peserta didik akan dilatih untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan yang ada. Diharapkan bahwa peserta didik akan mendapatkan wawasan dari pemecahan masalah tersebut yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar. Adapun menurut pendapat Rahayu dalam (Yolanda, 2018) ia mengemukakan bahwa pada pembelajaran problem based learning ini dalam kegiatan pembelajarannya lebih memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik secara memadai dan juga sistematis melalui adanya kegiatan kerja kelompok.

b. Model Project Based Learning

Project based learning (PjBL) diawali dengan masalah dan mengarah pada hasil peserta didik dari kerjasama dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang memiliki sintaks. Sintak model Project Based Learning menurut Himmah & Gunansyah, (2017:54) sebagai berikut: 1. Penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*) 2. Menyusun perencanaan proyek (*design project*) 3. Menyusun jadwal (*create schedule*) 4. Memantau peserta didik dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*) 5. Penilaian hasil (*assess the outcome*) 6. Evaluasi Pengalaman (*evaluation the experience*).

Pada sintak pertama “Penentuan pertanyaan mendasar”, sebagai contoh sebelum memulai pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk bermain makna kata. Peserta didik diberikan sebuah pertanyaan mengenai “Teks Non Fiksi”. Dimana nantinya peserta didik dapat mencoba untuk menunjukkan dan memberikan contoh terkait teks nonfiksi. Bahkan peserta didik dapat membedakan cerita fiksi dan non fiksi yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan peserta didik secara aktif dan partisipatif. Guru memfasilitasi peserta didik untuk bertanya dan persiapan proyek. Pada sintak kedua “Menyusun perencanaan proyek”, guru menjelaskan mengenai materi dan memberikan contoh mengenai teks nonfiksi melalui majalah dan koran. Peserta didik dapat berdiskusi mencari/menemukan teks nonfiksi berdasarkan pada informasi aktual. Guru memfasilitasi peserta didik dengan memberikan lembar kerja, koran dan majalah.

Sintak ketiga “Menyusun jadwal”, peserta didik dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen. Tujuannya agar peserta didik dapat berdiskusi terkait tugas yang diberikan guru untuk menemukan contoh teks nonfiksi melalui koran atau majalah. Kegiatan ini peserta didik secara berkelompok melakukan pengamatan, merancang perencanaan, dan berdiskusi terlebih dahulu. Setelah itu, guru dan peserta didik berdiskusi untuk memprediksi waktu yang diperlukan untuk melakukan pengamatan. Pada sintak keempat “Memantau peserta didik dan kemajuan proyek”, peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi melakukan pengumpulan data dan informasi. Guru mendatangi setiap kelompok dan menanyakan kesulitan yang dihadapi. Setiap kelompok memiliki kesulitan masing-masing dikarenakan karakteristik pemikiran yang berbeda-beda setiap peserta didik. Meskipun terdapat kesulitan yang dihadapi tetapi peserta didik terlihat sangat bersemangat.

Sintak kelima “Penilaian hasil”, setelah selesai berdiskusi guru mengintruksikan peserta didik untuk menempelkan kertas HVS yang sudah berisi jawaban hasil diskusi pada dinding. Setiap anggota kelompok dengan salah satu anggotanya dapat membagi tugas mempresentasikan hasil diskusi. seperti terdapat anggota kelompok yang menjelaskan dan anggota yang berkeliling ke kelompok lain untuk berkunjung atau melakukan observasi mengetahui hasil diskusi disetiap kelompok. Pada sintak keenam “Evaluasi Pengalaman”, Setelah selesai, peserta didik bersama anggota kelompoknya mempresentasikan hasil tugasnya di depan kelas dan akan diberi tanggapan ataupun pertanyaan oleh anggota kelompok lain. Guru memberikan umpan balik kepada setiap kelompok presentasi. Jadi di sini bukan gurunya saja yang terlibat, namun bersama peserta didiknya juga.

Mulyadi (2015) ia mengemukakan bahwa Model PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) yang diberikan kepada peserta didik sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, dan menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, melakukan kegiatan investigasi/penyelidikan, memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi.

c. Model *Cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) juga dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Melalui diskusi, perdebatan, dan kolaborasi, peserta didik belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengembangkan keterampilan dalam menyusun gagasan dan mencapai kesepakatan.

Model pembelajaran kelompok terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan peserta didik. Sintak model kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Trianto dalam (Wulandari, 2022:21) sebagai berikut: 1. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik 2. Fase 2: Menyajikan informasi 3. Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar 4. Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja sama 5. Fase 5: Evaluasi 6. Fase 6: Memberikan penghargaan.

Sintak pertama “Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik”, guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini mengenai “makna Pancasila pada mata pelajaran pendidikan Pancasila”. Sebelum masuk pada pembelajaran inti guru mengulas materi pertemuan sebelumnya yaitu mengenai simbol Pancasila dan artinya serta mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan tanya jawab mengenai simbol Pancasila dan artinya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menumbuhkan sikap kerja sama maupun mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Sintak kedua “Fase 2: Menyajikan informasi”, guru mengintruksikan peserta didik untuk menyiapkan peralatan tulis dan buku. Guru menyajikan informasi dan menjelaskan terkait makna Pancasila pada buku paket Pancasila. Pada sintak ketiga “Fase 3 : Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar”, peserta didik dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok. Pembelajaran yang dilakukan dengan membagi kelompok peserta didik secara heterogen dengan tujuan agar peserta didik dapat berdiskusi dan bekerja sama. Pada sintak keempat “Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja sama”. Guru membagikan lembar kerja dengan 5 lembar kerja yang berbeda pada setiap kelompok dan memberikan amplop yang berisi kertas jawaban secara acak. Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi serta melakukan pengumpulan data dan informasi. Setelah itu, guru berkeliling kelas untuk membantu dan mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru membimbing peserta didik untuk mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama serta terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada sintak kelima “Fase 5: Evaluasi”, Durasi waktu pengerjaan tugas telah habis dan semua kelompok telah selesai mengerjakan. Setelah berdiskusi peserta didik setiap kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil didepan kelas. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan guru mengintruksikan pada setiap kelompok untuk mengumpulkan tugas kelompok. Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan refleksi terkait proses kegiatan yang telah dilaksanakan dan menyimpulkan materi pembelajaran mengenai makna Pancasila. Sintak keenam “Fase 6: Memberikan penghargaan”, peserta didik bersama guru menganalisis dan mengevaluasi terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memberikan tepuk tangan, memberikan bintang pada papan prestasi pada kelompok yang tepat dalam menjawab soal.

Adanya pembelajaran kooperatif dapat menjadikan peserta didik lebih bebas aktif dan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena di dalamnya terdapat kegiatan kerja sama kelompok, diskusi kelompok, bertukar pikiran, menghargai pendapat teman, serta membantu teman. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Adapun menurut pendapat menurut Hasanah, (2021) bahwa salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan untuk bekerja sama, di mana kelompok peserta didik yang telah dibentuk harus saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu.

d. Model *Discovery Learning*

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan Abad-21 adalah *Discovery Learning*. Pada pembelajaran *Discovery Learning* guru dan peserta didik menuntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari secara mandiri, menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis pengetahuan yang telah ditemukan. Pada pembelajaran pemecahan masalah terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan peserta didik. Sintak model *Discovery learning* menurut Wahjud (2015) sebagai berikut 1. *Stimulation* (Stimulasi/ pemberi rangsangan) 2. *Problem Statement*

(pernyataan/ identifikasi masalah) 3. *Data Collection* (Pengumpulan data) 4. *Data Processing* (Pengelolaan data) 5. *Verification* (Pembuktian) 6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Sintak pertama "*Stimulation* (Stimulasi/pemberi rangsangan)", sebagai contoh peserta didik diberikan sebuah masalah terkait "Panca Indra mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)". Disini peserta didik diminta untuk mengamati bagian-bagian wajah. Guru memberikan pertanyaan terkait bagian-bagian organ luar yang terdapat di wajah. Pada sintak kedua "*Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)", siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin mengenai masalah. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu "Panca Indra" dengan nada lagu Aiya Susanti. Setelah selesai bernyanyi guru dan peserta didik melakukan tanya jawab secara aktif dan partisipatif terkait panca indra. Untuk menjawab pertanyaan dibutuhkan kerjasama antar peserta didik didalam sebuah kelompok. Pada sintak ketiga "*Data Collection* (Pengumpulan data)", pada pengumpulan data ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Guru memfasilitasi peserta didik dengan menggunakan chromebook sebagai media pengumpulan data dan lembar kerja. Setiap kelompok berbeda lingkup pengamatan, setelah itu peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan dan mencatat mengenai materi panca indra dengan pengamatan video pembelajaran melalui chromebook.

Pada sintak keempat "*Data Processing* (Pengelolaan data)", peserta didik diberikan waktu berdiskusi selama 30 menit untuk menyusun informasi dan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan melalui chromebook mengenai video pembelajaran yang sudah disiapkan. Guru membimbing peserta didik untuk aktif berdiskusi dan saling memberikan gagasan atau masukanya untuk menjawab pertanyaan. Pada sintak kelima "*Verification* (Pembuktian)", guru menginformasikan bahwa tidak hanya satu sumber saja untuk mendapatkan informasi, diberikan kebebasan jika di video pembelajaran informasi yang di berikan kurang dapat mencari informasi dengan sumber lain yang relevan. Peserta didik menggunakan sumber yang relevan misalnya buku, google, dan materi ajar. Pada sintak keenam "*Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi)", setelah selesai setiap kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Guru memberikan reward berupa tepuk tangan karena peserta didik dapat mampu menganalisis pokok persoalan dengan baik. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dilakukan terkait dengan panca indra secara keseluruhan, melakukan evaluasi dalam bentuk lisan dengan mengajukan setiap pertanyaan tersebut kepada peserta didik dan memberikan pengertian mengenai penyelesaian dengan baik dan tepat.

Model pembelajaran *discovery learning* ini berupa penemuan, pembelajaran penemuan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga siswa dilatih dalam memecahkan masalah serta membuat keputusan, dan peserta didik dapat memperoleh konsep atau bahan yang mereka pelajari dalam berbagai cara atau bentuk untuk lebih memahami konsep atau materi yang dipelajari. Adapun pendapat menurut Kurniasih & Sani (2014) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

3. Hasil Pelaksanaan Model-Model Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas peserta didik yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran, terdapat komponen penilaian berdasarkan keterampilan abad 21. Salah satu tujuan utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka adalah mempersiapkan lulusan agar memiliki keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini sering disebut dengan istilah 4C, yang meliputi berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, serta kemampuan untuk berkolaborasi.

Terkait dengan Kurikulum Merdeka adalah inisiatif kurikulum baru yang diperkenalkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah sebuah upaya reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memperbarui dan meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada penilaian kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian kompetensi merupakan pendekatan penilaian yang lebih berfokus pada pengukuran kemampuan dan kompetensi peserta didik, bukan hanya pengetahuan. Penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka harus menggunakan penilaian otentik yang mengukur keseluruhan kompetensi peserta didik, termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disebut sebagai Taksonomi Bloom.

Dalam Kurikulum merdeka, menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka terdapat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebagai acuan penilaian. KKTP atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran adalah serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi pada tujuan pembelajaran yang telah dilaluinya. KKTP merupakan

salah satu indikator yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk merefleksikan proses pembelajaran dan menganalisis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Hal ini, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi pada suatu mata Pelajaran. Menurut Juhairiah (2023) Penetapan kriteria ketuntasan ini merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini orientasinya pada kemerdekaan peserta didik. Harapannya ini sesuai dengan karakteristik peserta didik, kekhasan, serta kesiapan tingkat satuan pendidikan. Hal yang menjadi pembeda dari Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian kompetensi untuk memberikan gambaran yang lebih holistik dan akurat tentang kemampuan peserta didik. Holistik terhadap penilaian kompetensi mencerminkan evaluasi holistik peserta didik yang mencakup lebih dari sekadar pengetahuan mencakup keterampilan peserta didik atau 4C yaitu, berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kreatifitas dan inovasi (*creativity and innovation*), dan kolaborasi (*collaboration*). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik dinilai tidak hanya melalui ujian, tetapi juga melalui berbagai kegiatan penilaian selama pembelajaran berlangsung, termasuk penilaian formatif, penilaian sumatif, proyek, dan portofolio.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pada kegiatan pembelajaran dengan keterampilan 4C dilakukan melalui penilaian kompetensi peserta didik di SDIT Irsyadul Ibad. Terdapat dua bentuk penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka. Penilaian dilakukan dengan menggunakan bentuk penilaian sumatif dan penilaian formatif guru berperan sebagai evaluator. Menurut Winaryati (2018) pendekatan yang seimbang untuk menggunakan formatif dan penilaian sumatif serta menganjurkan bahwa kedua jenis penilaian ini penting untuk dilakukan guna mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran. Penilaian harus dilihat baik sebagai alat instruksional untuk digunakan saat belajar sedang terjadi (formatif), dan sebagai alat pertanggungjawaban apakah pembelajaran telah terjadi (sumatif).

Penilaian kompetensi pada pendidikan abad ke-21 memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dan mengukur sejauh mana mereka memiliki kemampuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tuntutan global di abad ke-21. Dalam pendidikan abad ke-21, metode pembelajaran lebih berfokus pada aktivitas, kreativitas, dan penguasaan keterampilan. Keterampilan merupakan tahap pencapaian yang signifikan dalam pembelajaran. Keterampilan abad ke-21 bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengajarkan keterampilan ini di sepanjang kurikulum agar peserta didik dapat menjadi individu yang kompeten. Salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi serta kemampuan untuk dapat mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Hasil penelitian, peserta didik di SDIT Irsyadul Ibad, khususnya di kelas IV Abu Ubaidillah dan kelas IV Jafar, memiliki kemampuan keterampilan 4C yang baik. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi yang disajikan, memahami masalah secara sistematis, mengatasi tantangan dengan pendekatan yang terorganisir, merumuskan pertanyaan yang inovatif, dan mengembangkan solusi yang dianggap baru. Oleh karena itu, pendidikan Abad 21 harus mengintegrasikan keterampilan Abad 21 dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Penilaian keterampilan abad ke-21 salah satunya *Critical Thinking* menjadi sangat penting dalam pendekatan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Darwati (2021) Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap proses observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Berpikir kritis akan membantu peserta didik memiliki pemikiran mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya. Muthmainnah (2023) Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting bagi setiap orang. Berpikir kritis memberikan peran serta dalam keberhasilan maupun hasil belajar peserta didik. Peserta didik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini karena dapat meningkatkan juga keterampilan lain, seperti kemampuan analisis dan pengolahan pikiran. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat mengajarkan berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan baik.

Pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi informasi, memisahkan informasi yang tidak relevan, dan memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mencari informasi pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik.

Partisipasi aktif peserta didik yang terjadi pada saat proses pembelajaran berdampak juga pada tingginya tingkat komunikasi pada peserta didik. Menekankan keterampilan komunikasi menjadi keterampilan Abad 21 yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. Komunikasi adalah kemampuan untuk mendengarkan, mengolah informasi, dan menyampaikan informasi secara tepat dan jelas. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah.

Keterampilan komunikasi peserta didik di SDIT Irsyadul Ibad, khususnya di kelas IVA Abu Ubaidillah dan IV Jafar, didukung oleh kegiatan diskusi dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, berpendapat dan bertukar pikiran berkontribusi cukup besar terhadap keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Peserta didik telah aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka berani mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran ketika kegiatan tanya-jawab dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, peserta didik juga aktif bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengembangkan keterampilan komunikasi.

Keterampilan kolaborasi ini dapat melalui kerja sama, kerja sama adalah salah satu indikator keterampilan kolaborasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran oleh peserta didik. Dalam kerja sama, biasanya terdapat tugas yang harus diselesaikan bersama-sama. Pada pembelajaran abad 21 terdapat keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Keterampilan kolaborasi melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Peserta didik belajar untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Keterampilan kolaborasi peserta didik di SDIT Irsyadul Ibad, khususnya di kelas IVA Abu Ubaidillah dan IV Jafar, didukung oleh kegiatan diskusi yang sering dilaksanakan selama pembelajaran. Keterampilan kolaborasi dalam belajar kelompok peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan masing-masing sebagai informasi untuk menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik aktif berpendapat dan bertukar pikiran dalam pembelajaran berlangsung khususnya dalam belajar kelompok, karena memang hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*. Ketika belajar secara kelompok, saling menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak sendiri adalah kunci utama suksesnya kekompakan suatu kelompok. Susilawati, dkk (2020) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda dan oleh karenanya diharuskan untuk saling menghargai dan menghormati pendapat satu sama lain agar tetap terjalinnya suatu hubungan yang harmonis.

Selain berinteraksi, dalam belajar kelompok peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan baru tentang bagaimana memperoleh penyelesaian dari suatu masalah. Dengan mengembangkan keterampilan kreativitas pada peserta didik. Keterampilan kreativitas merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Keterampilan kreativitas dapat dikembangkan melalui berbagai cara, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif, memberikan tugas-tugas yang menantang dan membutuhkan solusi kreatif dari peserta didik, dan memberikan stimulus untuk memancing kreativitas keluar, seperti kegiatan bermain dan pengalaman baru.

Keterampilan kolaborasi peserta didik di SDIT Irsyadul Ibad, khususnya di kelas IV Abu Ubaidillah dan kelas IV Jafar dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan di kelas, seperti proses menganalisis dan mencari informasi dari berbagai sumber rujukan, diskusi aktif dan partisipatif antar peserta didik, menemukan teks nonfiksi dan merancang perencanaan, serta saling mendiskusikan hasil lembar kerja yang telah diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah, karena dapat membantu peserta didik menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Astutik (2022) dituntut untuk berpikir kritis melalui proses mencari solusi dari suatu masalah, peserta didik akan berpikir secara kreatif dan inovatif kemudian mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dimiliki untuk diimplementasikan secara bersama-sama. Strategi ini menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam mengoptimalkan model-model pembelajaran berorientasi pada keterampilan abad 21 secara umum, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *cooperative learning* yang berlangsung di kelas IV Abu Ubaidillah dan kelas IV Jafar SDIT Irsyadul Ibad dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran yang diperoleh dari mana saja tidak bergantung pada gurunya sehingga berkembang keterampilan atau keterampilan abad 21 pada peserta didik. Beberapa keterampilan abad 21 disebut dengan keterampilan 4C diantaranya keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi,

keterampilan berkerjasama atau kolaborasi, dan keterampilan kreativitas. Dimana Keterampilan berpikir kritis peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa materi yang diberikan, kemampuan mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi beberapa tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Keterampilan komunikasi peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan memahami informasi yang diterima dari berbagai sumber dan dapat menginferensi tersebut untuk dipahami oleh penerima pesan. Keterampilan kolaborasi peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan bekerjasama dalam berbagai kesempatan seperti pada saat pembelajaran dengan menggunakan diskusi atau pengerjaan tugas bersama pada saat pembelajaran. Keterampilan kreativitas peserta didik ditunjukkan melalui beberapa proyek karya yang dilaksanakan pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan 4C melalui model-model pembelajaran. Dalam menerapkan pembelajaran ini, guru merencanakan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran. Strategi pembelajaran, dimana strategi pembelajaran merupakan salah satu kesiapan para pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di abad 21 sebagai salah satu pintu untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didiknya dan memberikan bekal positif untuk masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pembelajaran di SDIT Irsyadul Ibad pada umumnya, dan khususnya pada proses pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. 2022. Model pembelajaran di abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*. Vol 16, No. 4, hal 939-955
- Andriani, DE. 2010. Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan yang Efektif. *Manajemen Pendidikan*. Vol 2, No. 6, 78-92
- Astutik, P., & Hariyati, N. 2021. Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi manajemen pendidikan*. Vol 9, No. 3, hal 619-638
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. 2021. Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*. Vol 12, No. 1, hal 61-69
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol 1, No. 1, hal 1-13
- Himmah, F., & Gunansyah, G. 2017. Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Punggul 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal PGSD*. Vol 05, No. 03, hal 1723–1732
- Juhairiah, J. 2023. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. *Jurnal Simki Postgraduate*. Vol 2, No. 3, hal 103-113
- Kurniasih, I. & Sani, B, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan, Surabaya, Kata Pena, 2014.
- Moleong, L, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyadi, E. 2015. Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kinerja dan prestasi belajar Fisika siswa SMK. *Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*. Vol, 22, No. 4, hal 385-395
- Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. 2023. Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 9, No. 4, hal 41-48
- Ngalimun, *Strategi Pembelajaran, Parama Ilmu*, Yogyakarta, 2017.
- Novelni, D., & Elfia, S. 2021. Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*. Vol 5, No. 1, hal 3869-3888
- Prihadi, S. 2017. Penguatan Ketrampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus: Pembelajaran Non Formal Anak-anak Bantaran Bengawan Solo di Desa Nusupan). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*. Hal 45-50
- Siregar, E. F. S., & Sari, S. P. 2020. Optimalisasi Pendekatan MIKiR Sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Medan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4, No. 3, hal 550-556

- Subrata, H. 2020. implementasi model pembelajaran langsung bermuatan 4C (Critical thinking, Creativity, Character, and Communication) dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas IV SDN kedurus III/430 surabaya. *JPGSD*. Vol 08, No 04, hal 779-790
- Sutjipto, S. 2016. Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 1, No. 2, hal 235-260
- Wahjudi, E. 2015. Penerapan discovery learning dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IX-I di SMP Negeri 1 Kalianget. *Jurnal Lensa*. Vol 5, No. 1, hal 1-15
- Winaryati, E. 2018. Penilaian kompetensi siswa abad 21. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. Vol. 1, No. 1, hal 6-19
- Wulandari, I., & Kunci, K. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*. Vol 4, No. 1, hal 17-23
- Yolanda, Y. 2018. Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *Pakar Pendidikan*. Vol 16, No. 2, hal 29-39
- Zubaidah, S. 2018. Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *In 2nd Science Education National Conference*. Vol. 13, No. 2, hal 1-18